

Merdeka Belajar dalam Konteks Pendidikan Berbasis Pesantren: Menjembatani Tradisi dan Inovasi dalam Pendidikan

Wildan Agus Wicaksono^{1*}

¹Universitas Negeri Malang

*Corresponding author, email: aguswicaksonowildan@gmail.com

Kata kunci

Kurikulum
Merdeka belajar
Pesantren

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami ruang lingkup implementasi merdeka belajar di lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam perannya untuk menjembatani tradisi dan inovasi pendidikan. Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi literatur atau dengan mengumpulkan catatan, referensi, dan literatur yang relevan. Kajian studi diawali dengan mengumpulkan sumber literatur primer maupun sekunder untuk memperkuat konteks penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan filter melalui pemeriksaan kembali kesesuaian kebutuhan pembahasan dan kemudian menjadikan ide dan fakta kajian dari berbagai literatur yang sudah sesuai untuk memperkuat data yang dibahas dengan lebih detail dan komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan implementasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan berbasis pesantren mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga diimbangi dengan keterampilan berdaya kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, implementasi kurikulum merdeka mampu menciptakan keseimbangan antara daya spiritualitas dengan kebutuhan kecakapan praktis kehidupan. Dengan kata lain, lembaga pendidikan berbasis pesantren hadir sebagai alternatif dalam menghasilkan output yang siap menghadapi transformasi perkembangan zaman dengan berbekal keterampilan dan nilai-nilai moral yang kokoh.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk ikhtiar dari individu manusia sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensinya secara utuh, baik dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Melalui proses pendidikan terdapat harapan untuk mewujudkan sebuah peradaban yang dibangun oleh peran-peran individu yang tumbuh dengan berbekal budi, daya, dan martabat mulia (Bagir, 2019). Selain itu, pendidikan dibutuhkan untuk menumbuhkan budaya kreatif dan semangat inovatif dalam menghadapi perubahan zaman yang berkembang dan dihasilkan dari proses pendidikan itu sendiri (Mustaghfiroh, 2020).

Dinamika transformasi yang dimaksud ditandai oleh pergeseran orientasi kebutuhan secara masif, salah satunya adalah penggunaan teknologi digital secara dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai bentuk respon dari fenomena tersebut, pendidikan melalui salah satu instrumennya yaitu kurikulum dan pembelajaran, melakukan pendekatan yang bersifat adaptif serta dinamis agar tetap mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang solutif sekaligus relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman (Triwiyanto, 2015; Wicaksono et al., 2024).

Dewasa ini dalam ruang lingkup pendidikan nasional, kurikulum dan pembelajaran diimplementasikan melalui kebijakan yang dikenal dengan istilah kurikulum merdeka. Implementasi dari kurikulum merdeka didasarkan pada dua hal, yaitu merdeka mengajar kemudian merdeka belajar. Artinya, sebelum adanya transfer of knowledge kepada peserta didik, ide kurikulum harus diterjemahkan dengan baik oleh pendidik melalui kompetensinya (Mustaghfiroh, 2020).

Hal tersebut memiliki nilai urgensi tersendiri, karena output yang ingin dihasilkan dari kurikulum merdeka adalah sumber daya manusia yang cakap dan terampil yang memiliki kemampuan soft skills maupun hard skills agar lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Selain itu, mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), melalui implementasi kurikulum merdeka difokuskan pada upaya membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, memiliki karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, serta memiliki kemandirian berbasis pada pengetahuan dan keterampilan (Aprillia & Rosa, 2021; Dirjen Pendis, 2022).

Berangkat dari konsep tersebut, di tengah paradigma pendidikan yang menekankan pada aspek fleksibilitas, inovasi, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Triwiyanto et al., 2022), dibutuhkan alternatif yang mampu menjembatani tradisi yang sudah mengakar (paradigma lama) dengan tuntutan inovasi perkembangan zaman. Berdasarkan pengalaman empiris dan realitas saat ini, peneliti memandang lembaga pendidikan berbasis pesantren mampu mengisi peran yang dimaksud.

Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, terdapat peluang sekaligus keunikan yang terwujud melalui integrasi nilai-nilai tradisional dengan ruang inovasi yang relevan terhadap perkembangan zaman. Integrasinya tersebut berpotensi berjalan secara optimal karena nilai-nilai khas tradisional menjadi lebih kontekstual dalam menjawab tantangan perubahan (Kusumaningrum et al., 2019). Di sisi lain, aspek spiritualitas, pendidikan karakter dan moralitas menjadi inti dari proses pendidikan pesantren yang terwujud dalam aktivitas sehari-hari peserta didik, proses pembelajaran di dalam kelas, praktik ibadah, dan kehidupan berkomunitas (Arifin et al., 2022; Wicaksono & Supriyanto, 2023).

Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya dalam upaya mencari sudut pandang penguat dan pembeda dengan penelitian ini, pertama, penelitian dari Yunita, et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kurikulum merdeka dalam ruang lingkup pendidikan pesantren diimplementasikan melalui proses pembinaan pendidik dengan maksud memperkuat peran dan kompetensinya, integrasi nilai toleransi pada mata pelajaran, serta membangun kebiasaan dan teladan berbasis nilai sosial.

Penelitian Yunita, et al. (2023) memiliki persamaan ruang lingkup kajian dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji implementasi kurikulum merdeka dalam ruang lingkup pendidikan berbasis pesantren. Perbedaan penelitian ini terletak pada sudut pandang konteks yang dipilih. Konteks penelitian ini mengarah pada paradigma kurikulum merdeka yang diimplementasikan di lembaga pendidikan berbasis pesantren melalui perannya sebagai penghubung nilai-nilai tradisi dengan tuntutan berinovasi. Adapun penelitian dari Yunita, et al. (2023) mengambil sudut pandang proses manajemen pendidikan pada implementasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Kedua, penelitian dari Lailiyah & Imam (2023) yang menunjukkan bahwasannya implementasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan berbasis pesantren berpotensi meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif. Hal tersebut dilandasi oleh visi merdeka belajar yang meliputi aspek keimanan dan ketaqwaan, mandiri, critical thinking, kerjasama dan gotong royong, serta terciptanya kebhinekaan global, yang selaras dengan aktivitas kegiatan di pesantren sehari-hari.

Persamaan penelitian Lailiyah & Imam (2023) dengan penelitian ini sama-sama mengkaji implementasi kurikulum merdeka di lembaga berbasis pesantren, sedangkan titik perbedaan terdapat pada output yang dikaji. Penelitian ini mengarah pada paradigma kurikulum merdeka yang diimplementasikan di lembaga pendidikan berbasis pesantren melalui perannya sebagai penghubung nilai-nilai tradisi dengan tuntutan berinovasi. Adapun penelitian dari Lailiyah & Imam (2023) mengarah kepada implementasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan berbasis pesantren melalui pendekatan manajemen pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan mempertimbangkan nilai urgensi dan novelty, maka fokus penelitian pada penelitian ini untuk mengkaji paradigma kurikulum merdeka dalam ruang lingkup pendidikan berbasis pesantren serta perannya sebagai penghubung nilai-nilai tradisi dengan kebutuhan berinovasi.

2. Metode

Berangkat dari pengalaman empiris peneliti dalam konteks proses pendidikan di lembaga pendidikan berbasis pesantren dan dalam upaya menjaga objektivitas penelitian, maka perlu adanya penguatan dan tambahan dari berbagai subjek penelitian yang sejenis. Adapun untuk mendukung hal tersebut, diperlukan catatan, referensi, dan literatur yang relevan dengan konteks penelitian yaitu implementasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan berbasis pesantren melalui perannya sebagai penghubung nilai-nilai tradisi dengan tuntutan berinovasi.

Pengumpulan literatur dan referensi bahan rujukan dari berbagai sumber yang relevan dikenal dengan istilah kajian studi literatur (Ulfatin, 2015). Peneliti memulai kajian studi literatur dengan mengumpulkan sumber literatur primer maupun sekunder yang relevan untuk memperkuat konteks penelitian dari penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan filter melalui pemeriksaan kembali kesesuaian kebutuhan pembahasan yang relevan. Terakhir peneliti menjadikan ide dan fakta kajian dari berbagai literatur yang sudah sesuai untuk memperkuat data yang dibahas dengan lebih detail dan komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Paradigma Kurikulum Merdeka

Konsep kurikulum merdeka dicetuskan di era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Sebagaimana sifat kurikulum yang dinamis dan fleksibel mengikuti perkembangan tantangan zaman (Triwiyanto, 2015; Sabda, 2016), maka kurikulum merdeka merupakan konsep kurikulum yang dirancang berdasarkan kebutuhan untuk merespon tantangan perubahan terlebih di era digital. Secara teknis, kerangka kebijakan baru di kurikulum merdeka diarahkan pada pencarian dan pengembangan bakat minat peserta didik melalui suasana belajar yang didesain dengan nyaman dan menyenangkan (Efendi et al., 2023).

Kurikulum merdeka berorientasi kepada peserta didik meskipun harus tetap diimbangi dengan bekal kompetensi yang baik dari seorang pendidik yang berperan sebagai fasilitator. Sebagai contoh wujud orientasi tersebut adalah pembelajaran yang didesain lebih sederhana, yang dimaksudkan agar peserta didik memiliki waktu lebih banyak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan sesuai bakat dan minatnya masing-masing (Saifullah, 2023).

Hal tersebut diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan berbasis pada kompetensi. Implementasi proses pembelajaran berbasis kompetensi memungkinkan peserta didik tumbuh secara optimal karena peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda akan berkembang pada capaian penguasaan yang diinginkan (Setiawan & Ahla, 2022). Adapun kompetensi yang dimaksud meliputi beberapa kompetensi yang dibutuhkan di masa yang akan datang, antara lain; critical thinking, problem solving, kreatif dan inovatif serta beberapa kecerdasan sosial-emosional seperti communicative, colaborative, leadership dan lain sebagainya (WEF, 2015; Efendi et al., 2023; Wicaksono et al., 2024).

Implementasi kurikulum merdeka, selain diwujudkan melalui pembelajaran berbasis kompetensi juga diwujudkan melalui pembelajaran berbasis kontekstual. Pembelajaran kontekstual dirancang agar peserta didik mampu menemukan relevansi sesuatu yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual dalam ruang lingkup implementasi kurikulum merdeka dipantik melalui pendekatan problem solving atau problem based learning (Muhartini et al., 2023), yang dikembangkan melalui pembelajaran P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran tersebut dicanangkan sehingga pendidikan mampu membentuk karakter pribadi peserta didik lebih optimal melalui keterlibatan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Efendi et al., 2023).

Adapun pada proses evaluasi implementasi pembelajaran kurikulum merdeka yang telah dipaparkan sebelumnya, mampu mendukung terciptanya proses penilaian yang lebih autentik. Artinya, proses penilaian pembelajaran akan lebih beragam dengan mempertimbangkan berbagai aspek di luar angka deskriptif dari domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik (Pratyca et al., 2023). Penilaian autentik menilai kemampuan peserta didik secara komprehensif yang dilaksanakan dengan prinsip efektif, adil, dan relevan. Selain itu, timbal balik (feed back) dari pendidik diprioritaskan untuk membantu perkembangan peserta didik agar tercipta keberlanjutan atau sustainable assessment.

Salah satu identitas yang tersematkan dalam visi kurikulum merdeka yang berkenaan dengan upaya mengimplementasikan penilaian autentik bagi peserta didik salah satunya terproyeksikan melalui aktivitas P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Berlian & Rozakiyah, 2024). Aktivitas P5 berangkat dari upaya memecahkan masalah (problem solving) yang menyesuaikan dengan kebutuhan lokal, kompetensi, karakteristik lembaga, dan konteks daerah, sehingga pelaksanaan kegiatan akan memiliki kebermaknaan, inklusif, dan relevan,

serta mampu mendukung pengembangan karakter peserta didik yang diinginkan secara optimal (Wafi & Faruk, 2023; Berlian & Rozakiyah, 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren

Pendidikan pesantren yang identik dengan intitusi berbasis sosial-keagamaan tumbuh dan hadir sebagai bagian dari entitas budaya yang memiliki peran aktif di masyarakat luas. Dewasa ini pendidikan pesantren menjadi alternatif strategis di tengah perkembangan zaman dan tantangan global (Takdir, 2018); Wicaksono et al., 2024). Banyak dari stakeholder pendidikan pesantren yang mencoba menerapkan langkah strategis dengan mengintegrasikan kurikulum salaf khas pesantren dengan kurikulum modern melalui hadirnya lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Nilai khas (kurikulum salaf) dari pendidikan pesantren yang dimaksud yaitu dengan menjaga kemurnian peran dari elemen pesantren seperti kehadiran sosok karismatik sekaligus leader yang biasa disebut kyai, keberadaan pondok (asrama) dan santri (peserta didik), sistem khas pembelajaran seperti bandongan, sorogan, wetonan, dan mushafahah, serta literatur klasik yang digunakan sebagai bahan rujukan utama di luar Al-Qur'an, yaitu kitab salaf atau kitab kuning (Ma'ruf, 2017).

Aktivitas pembelajaran pesantren didasarkan pada upaya menjaga tradisi dan budaya rutinitas yang memiliki prinsip keberlanjutan dan bermakna universal (Fuadah & Sanusi, 2017; Wicaksono & Supriyanto, 2023), sehingga peserta didik akan tumbuh bersama dengan kedewasaan intelektual, kecakapan sosial-emosional, dan kematangan mental-spiritual. Selain itu, beriringan dengan kemajuan ilmu dan teknologi, sistem pendidikan pesantren turut berkembang dan bertransformasi secara terbuka. Wujud transformasi yang dimaksud, telah banyak pondok pesantren yang kemudian membawahi lembaga pendidikan formal ataupun sebaliknya, seperti lembaga pendidikan sekolah yang mengintegrasikan diri dengan sistem lembaga pendidikan pesantren (Kusumaningrum et al., 2017).

Adapun dalam konteks implementasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan berbasis pesantren diawali sebagaimana Visi kurikulum merdeka khususnya dalam mencetak generasi yang memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020-2024, dengan ciri utama yaitu; 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif (Kemendikbud, 2020; Rahayu et al., 2023).

Visi dari kurikulum merdeka tersebut, terbuka dan terintegrasi dalam konteks pengembangan sebuah kurikulum. Artinya, pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan berbasis pesantren berpotensi menghilangkan upaya pendikotomian ilmu, sehingga akan lahir kualitas pendidikan yang optimal serta menjadi alternatif bagi masyarakat luas untuk mengakses pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual dengan aspek spiritual (Sirojuddin et al., 2022). Karena pada dasarnya terdapat prinsip utama dari pendidikan pesantren yaitu tetap berpondasi pada nilai-nilai tradisi yang baik di samping kebutuhan agar mampu beradaptasi pada hal-hal baru yang baik pula (Kesuma, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan tridharma pondok pesantren, yaitu 1) Keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara (Kesuma, 2017; Athoillah & Wulan, 2019). Istilah pengembangan dan pengabdian, memperkuat kehadiran pendidikan pesantren agar tetap dinamis dan fleksibel dalam upaya mendukung peningkatan mutu pendidikan nasional, serta adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman (Wicaksono et al., 2024).

Prinsip kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan berbasis pesantren terproyeksikan melalui kegiatan pembelajaran sistem pendidikan pesantren, antara lain; 1) Menyeimbangkan aspek metodologi ilmiah sebagai contoh dalam kegiatan bahtsul masail, 2) Orientasi pendidikan berbasis keunggulan lokal dan kontekstual, 3) Peningkatan kecerdasan sosial-emosional melalui aktivitas yang dilakukan bersama-sama dengan memanfaatkan keberadaan asrama atau pondok, 4) Penguasaan IPTEK yang diimbangi dengan nilai-nilai spiritualitas serta akhlak yang baik (Takdir, 2018; Shofiyyah et al., 2019).

Hal lain, sudut pandang implementasi kurikulum merdeka yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisi dengan perkembangan inovasi laju pengetahuan di era teknologi digital, dapat dipetakan sebagai berikut;

- 1) Orientasi pada kebutuhan ukhrowi dalam aktivitas pendidikan pesantren dan terlepas secara dominan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, perlahan dikembangkan menuju keseimbangan antara keduanya. Tanpa meninggalkan tradisi salaf, perkembangan tersebut tercermin dalam keberanian untuk menyampaikan pendapat, berdialog, dan mengabdikan diri kepada masyarakat melalui penguasaan life skills yang diperoleh. Paradigma tersebut merupakan perkembangan paradigma teosentris menuju paradigma anthroposentris (Takdir, 2018).
- 2) Aktivitas pembelajaran pesantren dengan aktivitas pembelajaran pada umumnya tidak jauh berbeda dalam ruang lingkup aplikatifnya. Perbedaan-perbedaan yang ada terletak pada aspek orientasi, proses, dan output yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, jika pada konteks pembelajaran pesantren (Kamal, 2020). Realitas saat ini sistem pendidikan pesantren mengembangkan materi-materi disiplin keilmuan yang lain dari segi soft skills maupun hard skills yang sekaligus menghilangkan paradigma dikotomi ilmu (agama & umum atau non-agama). Paradigma tersebut merupakan perkembangan paradigma dikotomi menuju anthroposentris (Takdir, 2018).
- 3) Sistem pendidikan pesantren yang terintegrasi melalui peran lembaga pendidikan berbasis pesantren, menyadari bahwasannya terdapat nilai urgensi untuk merespon perkembangan zaman, sehingga diperlukan aktivitas pembelajaran yang berprinsip relevan dan kontekstual. Hal tersebut dilatar belakangi bahwasannya eksistensi sistem pendidikan pesantren ada pada outputnya yang dituntut mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam ruang lingkup masyarakat luas. Artinya, perbedaan ilmu begitu penting pada tataran konsep terlebih kemampuan untuk mengaplikasikannya. Adapun paradigma tersebut merupakan perkembangan paradigma teoritis menuju paradigma praktis (Takdir, 2018).

4. Simpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan berbasis pesantren menunjukkan upaya nyata dalam menjembatani tradisi dan inovasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai salaf khas pesantren, seperti tradisi keilmuan dan pembentukan karakter berbasis spiritualitas dengan kemampuan yang dibutuhkan di era transformasi digital. Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, memungkinkan lembaga pendidikan berbasis pesantren untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga diimbangi dengan keterampilan berdaya kritis, kreatif, dan inovatif.

Pendidikan berbasis pesantren juga memanfaatkan fleksibilitas kurikulum merdeka untuk menghapuskan dikotomi ilmu, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara spiritualitas dengan kebutuhan praktis kehidupan. Dengan adanya integrasi yang relevan, lembaga pendidikan berbasis pesantren mampu membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan abad-21, sehingga langkah ini menjadikan lembaga pendidikan pesantren menjadi lebih adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi salafnya.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan berbasis pesantren menunjukkan bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan seimbang. Artinya, lembaga pendidikan berbasis pesantren hadir sebagai alternatif dalam menghasilkan output yang siap menghadapi transformasi perkembangan zaman dengan bekal keterampilan dan nilai-nilai moral yang kokoh. Hal ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki nilai relevansi yang adaptif dan bermakna di era transformasi.

Referensi

- Aprillia, A., & Rosa, B. M. (2021). Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(2), 159–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>
- Arifin, B., Imron, A., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 73–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i4.452>
- Athoillah, M. A., & Wulan, E. R. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional: Bergaining Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0*, 25–36. <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/14>
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Penerbit Mizan.

- Berlian, A. C. L., & Rozakiyah, D. S. (2024). Proses Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMA Islam Al-Maarif Singosari. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 15(4), 285–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/paedagogia.v15i4.26162>
- Dirjen Pendis. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. Kemenag RI. sikurma.kemenag.go.id
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2017). Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2(2), 40–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/isema.v2i2.5001>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbud. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/DOI: 10.24042/tadris.v2i1.1740>
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2017). Problematika Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktikk Kependidikan*, 2(2), 139–150.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2019). *Model Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sekolah Berbasis Pesantren Dengan Pendekatan Sof System Methodology*. Universitas Negeri Malang.
- Lailiyah, S., & Imam, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2737–2746. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664>
- Ma'ruf, M. (2017). Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf Di Era Globalisasi. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 167–184. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.71>
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstuak Dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.881>
- Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Sabda, S. (2016). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Aswaja Pressindo.
- Saifullah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Innovative: Journal Of Sosial Science Research*, 3(5), 10821–10832. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6188>
- Setiawan, A., & Ahla, S. S. F. (2022). Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka (Literature Review). *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 93–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.69900/ag.v2i2.80>
- Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren (Konsep dan Metode Antroposentris)*. IRCiSoD.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Triwiyanto, T., Mubarika, F. D., Adriansyah, R. R., Dilshad, R. M., Agustina, G., & Fitria, E. W. N. (2022). Digital Technology Transformation and Empowerment of Technology: A New Paradigm of Classroom Management for an “Merdeka Belajar” Policy in Indonesia. 2022 8th International Conference on Education and Technology (ICET), 293–297. <https://doi.org/doi: 10.1109/ICET56879.2022.9990725>.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya (III)*. Media Nusa Creative.
- Wafi, A., & Faruk, U. (2023). Pesantren Earlier dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 3(1), 49–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-04>
- WEF. (2015). *New Vision for Education Unlocking the Potential of Technology*. World Economic Forum.

- Wicaksono, W. A., Arifin, I., & Sumarsono, R. B. (2024). Implementing a Pesantren-Based Curriculum and Learning Approach to Foster Students' Emotional Intelligence. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 207–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1074>
- Wicaksono, W. A., & Supriyanto, A. (2023). IMPLEMENTASI CONTINUOUS IMPROVEMENT PADA AKTIVITAS BELAJAR DI PONDOK PESANTREN. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 22–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v7i1.983>
- Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, Zulfi, A., & Mulyadi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 16–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2122>